



## DIBERI KUASA UNTUK MENJADI ANAK-ANAK ALLAH

Kita yang percaya kepada Kristus tidak lagi hidup dalam perbudakan yang menghasilkan ketakutan. Kita adalah ciptaan baru—dipulihkan, diangkat, dan diberi kuasa oleh Roh Kudus untuk hidup sebagai anak-anak Allah. Karya salib Kristus memulihkan hubungan manusia dengan Allah yang terputus akibat dosa—mengubah posisi manusia dari yang tadinya musuh, kemudian diadopsi menjadi anak-anak Allah. Hubungan kita dengan Allah adalah layaknya anak dan bapak, yang didasari oleh kasih, keintiman, rasa hormat, hati nurani yang murni dan iman yang tulus.

*Sebab kamu tidak menerima roh perbudakan yang membuat kamu menjadi takut lagi, tetapi kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak-anak Allah. Oleh Roh itu kita berseru: "ya Abba, ya Bapa!" Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah. (Roma 8:15-16).*

Pada kenyataannya, banyak orang percaya yang masih terbelenggu oleh roh perbudakan. Kita perlu belajar mengenali ciri roh perbudakan agar timbul self-awareness yang membuat kita hidup dalam pertobatan, mengalami pemulihan, dan menjadi anak-anak Allah yang merdeka.

### Orphan spirit (roh Yatim Piatu)

Orphan spirit adalah suatu pola pikir/mental yang berakar pada ketakutan, penolakan, dan mengandalkan diri sendiri. Menjalani hidup layaknya anak yatim yang sukar menerima kasih Bapa ataupun merasa aman sebagai bagian dari keluarga Allah (gereja lokal/Cool). Lantaran itu, ia merasa harus berjuang dengan cara dan kekuatan sendiri. Orang seperti ini kesulitan membangun hubungan dan rasa percaya (trust) kepada Tuhan maupun orang lain yang berujung pada perasaan ditinggalkan, ditolak, tidak berharga, dan timbul ketidakpercayaan (mistrust).

Orang yang bermental yatim piatu memandang teguran/koreksi sebagai sebuah penolakan atau hukuman. Kekristenannya bukan berporos pada Kristus, melainkan pada performa/kinerja, di mana ia berusaha keras demi

mendapatkan penerimaan dan pengakuan melalui kegiatan pelayanan atau jasa yang sudah dilakukan. Apa yang dilakukannya lahir dari rasa takut (fear), rasa tidak aman (insecurity), dan kebutuhan untuk mendapatkan kasih Allah melalui perbuatan.

Roh yatim piatu memiliki kepribadian yang perfeksionis; gemar menetapkan standar tinggi, lebih menuntut kesempurnaan dan berfokus pada detail—akibatnya, sulit menerima ketidaksempurnaan. Karunia, nubuatan, panggilan, atau pelayanan yang dikenal orang lebih disukai daripada membangun keintiman dengan Tuhan. Pelayanan dilakukan menurut cara dan kekuatannya sendiri, tanpa mengandalkan kuasa Roh Kudus. Perkenanan manusia lebih diutamakan daripada perkenanan Tuhan. Pendeknya, roh yatim piatu tidak berjalan dalam kasih karunia, tapi kekuatannya sendiri.

### Legalistic spirit (law-based living)

Legalistic spirit merupakan sikap kepatuhan yang kaku dan berlebihan terhadap aturan/peraturan/hukum/tradisi. Ada kesombongan rohani di mana ia merasa lebih superior daripada mereka yang tidak mengikuti aturan-aturan ketat yang sama. Sukacita akan kasih karunia digantikan dengan tekanan ketakutan, perasaan tidak layak (never good enough mentality), atau ketaatan yang obsesif terhadap aturan. Orientasinya difokuskan pada perbuatan: keyakinan bahwa penerimaan Tuhan hanya bisa diperoleh melalui ritual agamawi, segudang aturan/peraturan, kesalehan diri, maupun perilaku moral yang ketat. Semakin ketat peraturan yang diikuti, merasa semakin saleh dibandingkan dengan yang lain. Legalistic spirit suka mencari pembenaran diri; gengsi untuk mengakui kelemahan/kesalahannya di depan orang lain, dan berlaku munafik.

Cenderung berfokus pada penampilan religius, bukannya pada integritas hati dan transformasi batin. Pengetahuan firman ditafsirkan menurut pengertian sendiri untuk menuding/menghakimi orang lain yang tidak hidup menurut standarnya. Pengetahuan firman tanpa kasih menghasilkan kesombongan; pengetahuan firman disertai kasih membangun manusia roh. *Law without love destroys us; law with love allows us to prosper.*

## SOLUSI

Pola pikir orang yang terjebak oleh roh perbudakan harus dipulihkan dengan pemahaman yang benar akan identitasnya sebagai ciptaan baru dalam Kristus—bahwa yang lama sudah berlalu, yang baru sudah datang (2 Korintus 5:17). Tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus; Roh yang memberi hidup telah memerdekakan kita dari hukum dosa dan hukum maut. Tuhan Yesus tidak meninggalkan kita sebagai yatim piatu. Setelah terangkat ke surga, Ia datang kembali menyertai kita melalui Roh Kudus-Nya. *Aku tidak akan meninggalkan kamu sebagai yatim piatu. Aku datang kembali kepadamu (Yohanes 14:18).*

Kunci untuk mengalami kebebasan dari roh perbudakan adalah tinggal dalam kasih Kristus (Yohanes 15:9). *Di dalam kasih tidak ada ketakutan: kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan. Ketakutan mengandung hukuman, dan jika kita takut, kita tidak sempurna di dalam kasih.*

Bagaimana caranya? Tinggallah dalam kebenaran-Nya yang memerdekakan. Hanya Roh Kudus yang berkuasa membawa kita kepada seluruh kebenaran, oleh sebab itu hiduplah dipimpin Roh Kudus. *Semua orang yang dipimpin Roh Allah, adalah anak Allah (Roma 8:14).*

Orang yang hidup dipimpin Roh Kudus akan terus membarui akal budi dengan firman, melakukan pemberesan hati, hidup dalam pertobatan, dan berjalan dalam kasih karunia (bergantung penuh pada kemampuan Allah).

## KESIMPULAN

Di dalam Kristus, hubungan kita dengan Bapa adalah seperti hubungan anak dan bapa yang berlandaskan kasih, keintiman, rasa hormat, hati nurani yang murni dan iman yang tulus. Roh Kudus diberikan supaya kita menjadi anak-anak Allah yang hidup dalam kemerdekaan. Kalau roh perbudakan mendatangkan rasa takut, Roh Kudus memberikan kekuatan, kasih, dan ketertiban (2 Timotius 1:7). Dengan empowerment dari Roh Kudus, barulah kita bisa melaksanakan Amanat Agung: membawa orang-orang kepada Kristus serta memuridkan, supaya nantinya mereka juga bisa memuridkan orang lain, demikian seterusnya.